

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia yang terdiri dari banyaknya pulau yang di dalamnya dihuni kurang lebih 300 Etnis yang mempunyai 250 Bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan Etnis dan Bahasa tidak membuatnya terpecah belah karena diikat oleh satu simbol yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kebudayaan Adat serta Tradisi Indonesia begitu beragam dan bermacam-macam, khususnya di Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu pulau terbesar di dunia yang memiliki hutan-hutan yang lebat dan menghasilkan hasil alam yang melimpah seperti padi, damar, rotan, kayu dan lain-lain. Berbicara tentang tradisi, setiap daerah pasti memiliki satu kesatuan kebudayaan yang berbeda-beda, akan tetapi tetap dalam satu kesatuan itulah yang merupakan kebanggaan dan ciri khas bagi suatu bangsa. Akan tetapi ada juga yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”.¹

Banjar adalah salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Banjar merupakan suku terbesar yang ada di Kalimantan yang sebagian besar bertempat tinggal di provinsi Kalimantan selatan. Seperti sekelompok suku etnis masyarakat lainnya,

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Tineka Cipta, 1990), 264.

masyarakat Banjar juga memiliki berbagai macam tradisi dan upacara adat yang selalu dijalankan dari setiap generasi ke generasi dalam menjaga kelestariannya agar tidak punah dimakan zaman. Tradisi atau adat istiadat sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dalam menentukan suatu pergaulan yang beradab dan taat akan peraturan diantara kalangan kelompok masyarakat tersebut dengan cara merenungkan kembali setiap tradisi yang ada dikalangan masyarakat tersebut, karenanya jangan sampai sebuah tradisi yang telah dijaga dan dijalankan selama ini justru mampu memperlambat kemajuan daerah tersebut.²

Tradisi adalah benda atau gagasan masa lalu namun masih terjaga hingga kini dan belum di hancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar adanya atau warisan masa lalu yang hingga kini masih dianut dan dijalankan oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang terjadi berulang ulang bukan atau tidak dilakukan secara kebetulan (disengaja),³ secara khusus tradisi oleh Van Peursen diterjemahkannya sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta atau benda. Tradisi dapat diubah, diangkat ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁴

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal, Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari

² Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 12.

³ Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan sosial* (jakarta: prenada media group, 2007), 69.

⁴ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (yogyakarta: kanisius, 1988), 11.

masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat lainnya. Orang biasa mendefinisikan manusia dengan cara masing-masing, namun manusia sebagai *cultural being* (budaya), makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga. Sebagai *cultural being*, manusia adalah pelaku budaya dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada hakikatnya, manusia menampakkan jejak-jejak dalam panggung sejarah. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya suatu generasi yang bersangkutan. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi dan adat-istiadat. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan.⁵

Kehidupan Masyarakat Banjar begitu erat dengan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya dan Agama yang mencakup kearifan hidup. Tak terkecuali dengan masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah laut yang hingga saat ini masih mempercayai tradisi memulai *mengatam banih* sebagai ucapan rasa syukur kepada sang Pencipta. Masyarakat Desa Ujung Lama mayoritas penduduk beragama Islam. Selain itu sebagian besar masyarakat di Desa Ujung lama ini berprofesi sebagai petani, hal itu dikarenakan sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh area persawahan. Pada umumnya kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ujung Lama relatif sudah modern. Hal ini terlihat dari cara mereka

⁵ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Cet. IV: Pustaka Pelajar, 2008), 50.

bercocok tanam hingga bertani yang sudah menggunakan alat-alat pertanian modern, misalnya menggunakan Traktor untuk membajak sawah dan mesin Diesel untuk mengairi area persawahan pada saat mengalami kekeringan, dan saat ini sudah ada mesin traktor untuk memanen padi. Meski dalam kegiatan bercocok tanam maupun memanen mereka sudah menggunakan alat modern, namun mereka tetap tidak meninggalkan cara-cara tradisionalnya dalam mengelola sawahnya seperti halnya pada waktu memanen padi, petani setempat masih menggunakan *Ranggaman* (alat panen padi tradisional khas Banjar) dan ada ketentuan hari, selamatan syukuran, dan lain sebagainya untuk memulai proses panen padi. Kegiatan atau tradisi *mangatam banih* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ujung lama Kecamatan Bati-Bati ini masih terus dilestarikan hingga saat ini. Secara umum dengan dilestarikannya tradisi memulai *mangatam banih* pada saat musim panen tiba, akan meningkatkan Iman dan Taqwa masyarakat serta membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dan memperkokoh jalinan silaturahmi antar umat beragama dalam hal ini secara efektif dapat menjaga keharmonisan antar masyarakat di Desa Ujung Lama.

Dalam prosesnya tradisi memulai *mangatam* ini bisa dilakukan sendiri oleh pemilik hajat, selain itu bisa juga mengundang masyarakat atau tetangga untuk berdoa bersama. Adanya tradisi ini selain untuk melestarikan warisan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun juga untuk membangun relasi sosial di antara masyarakat di Desa Ujung lama. Tradisi tersebut tentunya menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena saat ini tradisi semacam itu sudah jarang ditemui pada

masyarakat setempat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi memulai *magatam banih* pada masyarakat di Desa Ujung lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah laut sebagai bentuk kearifan lokal petani setempat. Dimana relasi petani dengan sesama petani dan relasi petani dengan alam termanifestasi dalam simbol-simbol yang mereka gunakan dalam tradisi memanen padi.

Eksistensi dari sebuah kepercayaan akan kebudayaan tradisi atau adat istiadat tidak lepas dari sebuah polemik jika dikaitkan dengan sudut pandang kaca Islam khususnya dari segi unsur-unsur Aqidahnya. Karena sebagian masyarakat menganggap bahwa unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah tradisi dipercaya dapat menghantarkan dan memberikan suatu keberkahan yaitu jalan kesuksesan, keberhasilan, keberuntungan, bahkan kelimpahan rezeqi bagi seseorang yang menjalankannya di dalam masyarakat tersebut.

Dalam bahasa Indonesia kata “teologi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*theology*”. Teologi ialah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia nyata. Didalam Agama Islam teologi sama dengan Ilmu Kalam, yaitu ilmu yang membicarakan tentang masalah akidah agama dengan argumen yang menyakinkan. Meskipun semua istilah teologi digunakan untuk persoalan yang berkenaan dengan Tuhan, namun juga yang menjadi cakupan teologi bukan hanya tentang Tuhan saja, tetapi semua yang sifatnya kepercayaan atau keyakinan dalam Agama. Apabila disebut teologi Islam, maka yang dimaksud adalah ilmu yang

membicarakan tentang segala yang sifatnya kepercayaan atau keyakinan dalam Agama Islam.⁶

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, maka perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang ambing oleh peredaran zaman.

Ada tiga unsur pokok dalam Akidah Islam yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seseorang mengaku berakidah Islam atau lebih mudahnya dia mengaku sebagai muslim, maka harus ada tiga unsur pokok ini didalam dirinya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat. Untuk mengetahui hubungannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian ketiganya.⁷

Unsur pertama Islam, merupakan agama yang mencakupi seluruh kehidupan manusia. Untuk memanifestasikan kesempurnaan, kesesuaian dan merupakan Islam sebagai agama kehidupan, maka Islam memberi ruang yang sangat luas kepada umatnya untuk melakukan ibadah kapanpun dan di mana sahaja. Ketaatan ini juga bukan sekadar taat, patuh, hina dan menyerahkan diri semata-mata, tetapi ketaatan itu

⁶ Hadariansyah AB, *PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 11.

⁷ Mohd Nasir, Siti Norlina (Iman, Islam dan Ihsan: *Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa*), 2.

berserta dengan keyakinan tentang kekuasaan dan keagungan yang dimiliki oleh tuannya. Hamba yang taat adalah hamba yang merasakan penuh kesyukuran dan berterima kasih di atas segala kurniaan dan pemberian dari tuannya dan sudah pasti dia akan memuja dan memuji tuannya dengan berbagai cara sebagai usaha untuk melahirkan rasa kesyukuran itu. Malah perkara yang lebih penting adalah ketaatan dan kepatuhan yang disertakan dengan hati yang turut patuh, bukan kepatuhan yang bersifat fizikal seperti menundukkan kepala semata-mata, tanpa ada rasa ikhlas, syukur dan ridha kepadanya.

Unsur kedua yaitu Iman, Rasulullah SAW menerangkan rukun iman yaitu kepada Allah SWT, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, rasul-rasulNya, hari kiamat serta qada' dan qadar. Semua perkara ini menjadi dasar akidah atau kepercayaan orang Islam yang di atas dasar-dasar inilah dilaksanakan amal dan ibadah.

Unsur yang ketiga yaitu Ihsan, Menurut pengertiannya Ihsan yaitu seseorang yang menyembah Allah SWT seolah-olah dia melihatNya. Jika dia tidak berupaya untuk melihat Allah SWT, maka sesungguhnya Allah SWT melihat segala amal perbuatannya. Menyembah Allah SWT bererti mengabdikan diri kepadanya dengan ibadah menurut kaedah dan cara yang sebaik-baiknya sama ada pada zahir (perbuatan lahiriah) atau batin yaitu ikhlas pada niat. Maka dapat dipahami di sini dua perkara. Pertama, ihsan dalam ibadah adalah melakukan sesuatu ibadah dengan penuh ikhlas, bersungguh dan memenuhi rukun, cara, kaedah yang telah ditetapkan oleh syarak.

Kedua, ihsan dalam makna yang lebih luas adalah melakukan kebaikan kepada diri dan orang lain yang merefrentasikan kesempurnaan dan kemuliaan akhlak seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW.⁸

Dalam pengamatan sementara terhadap masyarakat desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, terlihat adanya unsur-unsur Akidah Islam dengan kenyataan perilaku masyarakat di dalam kebudayaan adat istiadat dan tradisi. Tentu hal demikian merupakan persoalan yang sangat menarik dan penting untuk dijadikan sebagai bahan kajian. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk membahasnya lebih mendalam, dalam suatu penelitian dengan judul **“Persepsi Teologis Tradisi Memulai *Mangatam Banih* Pada Masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.”** Melalui penelitian ini, penulis akan mengulas tentang tradisi Memulai *Mangatam Banih* Pada Masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi Tradisi Memulai *Mangatam Banih* Pada Masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati ?
2. Bagaimana Prosesi Dalam Tradisi Memulai *Mangatam Banih* Pada Masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati ?

⁸ Mohd Nasir, Siti Norlina (Iman, *Islam dan Ihsan: Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa*), 2-6.

3. Bagaimana Persepsi Teologis Tradisi Memulai *Mangatam Banih* Pada Masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati ?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi memulai *mangatam banih* pada masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati.
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi memulai *mangatam banih* pada masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati.
3. Untuk mengetahui persepsi teologis dalam tradisi memulai *mangatam banih* pada masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini di antaranya :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan pengetahuan tentang kajian keislaman terutama dalam bidang Teologi.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat disimpulkan bertujuan untuk menginformasikan kepada Masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut agar dapat mengetahui makna Tradisi Memulai *Mangatam Banih* yang masih mereka lakukan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai judul maka diperlukan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Persepsi

Kata persepsi berasal dari kata "*perception*" yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu. Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Jadi persepsi yang peneliti maksud disini ialah pandangan Teologis masyarakat Desa Ujung Lama terhadap tradisi memulai *mengatam banih* tersebut.

2. Teologis

Dalam bahasa Indonesia kata "teologi" berasal dari bahasa Inggris yaitu "*theology*". Teologi ialah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia nyata. Didalam Agama Islam teologi sama dengan Ilmu Kalam, yaitu ilmu yang membicarakan tentang masalah akidah agama dengan argumen yang menyakinkan. Meskipun semua istilah teologi digunakan untuk persoalan yang berkenaan dengan Tuhan, namun juga yang menjadi cakupan teologi bukan hanya tentang Tuhan saja, tetapi semua yang sifatnya kepercayaan atau keyakinan dalam Agama. Apabila disebut teologi Islam, maka yang dimaksud adalah ilmu yang

membicarakan tentang segala yang sifatnya kepercayaan atau keyakinan dalam Agama Islam.⁹

3. Tradisi

Tradisi adalah benda atau gagasan masa lalu namun masih terjaga hingga kini dan belum di hancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar adanya atau warisan masa lalu yang hingga kini masih dianut oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang terjadi berulang ulang bukan atau tidak dilakukan secara kebetulan (disengaja).¹⁰

4. *Mangatam*

Mangatam berasal dari bahasa Banjar yang artinya proses memetik buah padi dengan menggunakan alat yang dinamakan *Ranggaman* (*Ranggaman* adalah alat tradisional masyarakat Banjar untuk memetik tangkai padi).

5. *Banah*

Banah berasal dari bahasa Banjar yang artinya Padi yang merupakan salah satu tanaman paling penting dalam peradaban.

6. Masyarakat

⁹ Hadariansyah AB, *PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM* (Banjarasin: Antasari Press, 2013), 11.

¹⁰ Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan sosial* (jakarta: prenada media group, 2007), 69.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif.

7. Desa Ujung Lama

Desa Ujung Lama adalah salah satu desa di Kecamatan Bati-Bati, Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Berdasarkan definisi diatas, maka para pembaca bisa mengetahui yang dimaksud dari judul tersebut adalah sebuah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi *sensoris* guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang ilmu yang membicarakan tentang segala yang sifatnya kepercayaan atau keyakinan dalam Agama Islam dalam tradisi memulai *mangatam banih* pada masyarakat desa Ujung Lama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah melihat kembali hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sejauh ini dari penulis dapatkan setelah melakukan survey secara digital belum ada menemukan karya tulis yang membahas mengenai ” Persepsi Teologis Dalam Tradisi *Memulai Mangatam* Banih Pada Masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.” Dengan mengkaji pustaka ini bertujuan untuk menghindari adanya penulisan ulang sebuah karya ilmiah sehingga tidak ada terjadinya suatu hal yang sama dengan penulisan-karya-karya

yang lain. Adanya sebagian karya ilmiah yang lain juga membahas dalam ruang lingkup yang sama, diantaranya:

1. Magfirah, Skripsi yang berasal dari Fakultas Ushuluddin' Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar (2015), yang meneliti masalah "Tradisi Accera Pare Pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kec. Parigi, Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)". Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Accera Pare jika dihubungkan dengan aqidah Islam ditinjau dari tata cara, maksud, tujuan dan kepercayaannya maka tersebut sangat bertentangan dengan konsep ajaran Islam itu sendiri, dan bahkan tergolong perbuatan syirik. Aqidah Islam adalah kepercayaan kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qada dan qadar, serta seluruh isi Al-qura'an dan hadis yang merupakan pedoman dalam agama Islam. Dengan kata lain aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dali naqli dan aqli .Sedangkan Accera Pare dimaksudkan untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada makhluk gaib atau roh nenek moyang yang mereka percayai. Karena itu perlu adanya kesadaran beragama dengan meningkatkan pengetahuan dan

pengamalan ajaran Islam, serta peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa.¹¹

Skripsi ini memiliki persamaan dari objek materi. Dimana penulis juga membahas Tradisi, namun tradisi yang dibahas dalam skripsi diatas mengenai tradisi Accera Parete, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tradisi memulai *Mengatam Banih*. Selain itu, juga terdapat perbedaan lain dimana skripsi diatas dan yang akan penulis teliti juga berbeda dari segi objek formalnya, dimana penulis menggunakan persepsi teologis, sedangkan skripsi diatas menggunakan tinjauan aqidah Islam.

2. Nur Wulandari, Skripsi yang berasal dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar (2018), yang meneliti tentang "Tradisi Dengka Ase Lolo Di Dusun Biring Bonto Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)". Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Tradisi dengka ase lolo merupakan tradisi yang keberadaannya sudah ada sebelum Islam diperkenalkan di masyarakat khususnya masyarakat Gowa makassar dan sudah berkembang di berbagai daerah-daerah khususnya di daerah tempat penelitian saya yaitu di Dusun Biring Bonto Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan

¹¹ Magfirah, "Tradisi Accera Pare Pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kec. Parigi, Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)" Skripsi: (Makassar: Fakultas Ushuluddin' Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2015).

sekali dalam satu musim panen. Dalam proses tradisi dengka ase lolo terdapat beberapa rangkaian tradisi atau upacara yang harus dilakukan karena saling terkait satu sama lain. Proses tersebut dimulai dari pajjeko (membajak) selanjutnya menanam bibit dan setelah sedikit berkembang barulah ditanam kembali. Setelah beberapa bulan kembali masyarakat petani anggassi ase (menengok padi), disitulah masyarakat baru bisa memastikan apakah padi sudah bisa dipanen tau belum dan barulah selanjutnya a'boya allo baji' (mencari waktu atau hari baik), untuk mempersiapkan sesajian atau makanan untuk masyarakat yang datang membantu dan proses pelaksanaan tradisi dengka ase lolo itu sendiri. Dalam tradisi dengka ase lolo terintegrasi unsur budaya Islam dengan budaya lokal.¹²

Skripsi ini memiliki persamaan dari objek materi. Dimana penulis juga membahas Tradisi, namun tradisi yang dibahas dalam skripsi diatas mengenai Tradisi Dengka Ase lolo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tradisi memulai *Mengatam Banih*. Selain itu, juga terdapat perbedaan lain dimana skripsi diatas dan yang akan penulis teliti juga berbeda dari segi objek formalnya, dimana penulis menggunakan persepsi teologis, sedangkan skripsi diatas menggunakan Studi unsur-unsur kebudayaan Islam.

¹² Nur Wulandari, "Tradisi Dengka Ase Lolo Di Dusun Biring Bonto Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)" Skripsi: (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018).

3. Rizki Nur Anggraini, Skripsi yang berasal dari Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo (2017), yang meneliti tentang "Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Methil Pari Di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan". Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi ini meliputi pendidikan keagamaan, pendidikan kesusilaan, dan pendidikan kemasyarakatan. Nilai agama yang terdapat dalam tradisi methil pari ini menurut pandangan masyarakat ada tiga agama yang menjadi bagian, yakni Islam, Hindu dan Buddha. Hal ini dilihat dari pelaksanaan yang dilakukan dalam tradisi ini, mulai dari cara pelaksanaan ritual pemetikan padi yang dilakukan di sawah, perlengkapan yang disiapkan berupa sesaji yang berbentuk perlengkapan maupun makanan, dan juga pelaksanaan slametan. Dari ketiga nilai agama yang terdapat dalam tradisi methil pari nilai agama yang mendominasi adalah nilai agama Islam. Islam sebagai agama mayoritas penduduk dusun Batokan juga sebagai pedoman masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Selain itu tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat sejak zaman pendahulunya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat juga dimasuki nilai Islam.¹³

¹³ Magfirah, Tradisi Methil Pari Di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan" Skripsi: (Ponorogo: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Ponorogo, 2017).

Skripsi ini memiliki persamaan dari objek materi. Dimana penulis juga membahas tradisi, namun tradisi yang dibahas dalam skripsi diatas mengenai Tradisi Metthil Pari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tradisi memulai *Mengatam Banih*. Selain itu, juga terdapat perbedaan lain dimana skripsi diatas dan yang akan penulis teliti juga berbeda dari segi objek formalnya, dimana penulis menggunakan persepsi teologis, sedangkan skripsi diatas menggunakan menggunakan nilai-nilai Agama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menguraikan format laporan hasil penelitian atau skripsi yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori berisi Definisi Persepsi, Proses Terjadinya Persepsi, Definisi Teologis, Definisi Akidah Islam, dan unsur pokok Akidah Islam, Definisi Tradisi.

BAB III : Berisi laporan hasil penelitian lapangan, yakni berisi sejarah dan demografi Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, serta menguraikan metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV : Berisi paparan dan pembahasan data hasil penelitian yang didalamnya menjabarkan tentang Eksistensi Tradisi dimulai *Mangatam Banih*, Prosesi dan makna Tradisi dimulai *Mangatam Banih* , dan persepsi Teologis dalam Tradisi dimulai *Mangatam Banih* pada masyarakat Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

BAB V : Penutup berupa kesimpulan dari uraian sebelumnya, disusul dengan saran-saran dan kritik yang membangun guna penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir dimuat daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan penulis dalam penelitian.